

Analisis Dampak *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* terhadap *Foreign Direct Indonesia (FDI)*

Muhammad Luqman & Telisa A. Falianty

MPKP, FEB, Universitas Indonesia, Indonesia

Diterima: 11 Januari, 2024 | Revisi: 11 Mei, 2024 | Diterbitkan: 11 Juli 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah IJEPA mempengaruhi arus masuk FDI di Indonesia dan Jepang selama periode 1998 – 2018. Diketahui bahwa perjanjian kerjasama perdagangan IJEPA merupakan perjanjian perdagangan tertua dan pertama yang dibuat oleh pemerintah Indonesia. Penelitian ini juga menganalisis apakah rasio capital endowment, tenaga kerja terampil, tenaga kerja tidak terampil, dan risiko politik dari home to host country berpengaruh terhadap arus masuk FDI ke Indonesia dan Jepang. Dengan menggunakan Data Panel dan teknik analisis Fixed Effect Model (FEM), penelitian ini menemukan bahwa hanya 2 variabel yang berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi aliran masuk FDI di Indonesia dan Jepang. Pertama, IJEPA mempengaruhi arus masuk FDI ke Indonesia dan Jepang sebesar 1,84 persen. Selanjutnya, rasio endowment pekerja terampil dan tidak terampil dari negara asal ke tujuan juga memiliki pengaruh sebesar -84,38 persen dan -15,66 persen terhadap arus masuk FDI ke Indonesia dan Jepang. Serta rasio endowment modal berpengaruh sebesar 0,69 persen. Oleh karena itu, melihat manfaat-manfaat yang didapatkan dari IJEPA, pemerintah Indonesia dan Jepang sebaiknya merampungkan negosiasi adendum IJEPA secepatnya guna meningkatkan manfaat IJEPA.

Kata Kunci: IJEPA, Arus Masuk FDI, Fixed Effect Model

Analysis of Impact of *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* on *Foreign Direct Investment (FDI)* in Indonesia and Japan

ABSTRACT

This study aims to investigate whether the IJEPA affects FDI inflow in Indonesia and Japan during the period 1998 – 2018. It is known that the IJEPA trade cooperation agreement is the oldest and first trade agreement entered into by the Indonesian government. This study also analyzes whether the ratio of capital endowment, skilled labor, unskilled labor, and political risk from home to host country has an influence on the FDI inflows to Indonesia and Japan. By using the Panel Data and Fixed Effect Model (FEM) method, this study found that only 2 variables that influence positively and significantly affect FDI inflow in Indonesia and Japan. First, IJEPA affect FDI inflow to Indonesia and Japan by 1.84 per cent. Furthermore, the endowment ratio of skilled and unskilled home-to-host workers also has an effect of -84.38 and -15.66 per cent, respectively, on FDI inflows to Indonesia and Japan. Additionally, capital endowment ration has an effect of 0.69 per cent to FDI inward. Therefore, considering the benefits presented by IJEPA, the government of Indonesia and Japan should conclude the current General Review of IJEPA as soon as possible so both can increase the benefits.

Keywords: IJEPA, FDI Inflows, Fixed Effect Model

*Corresponding Author:

Email : mhd.luqman@outlook.com

Alamat : Jl. Salemba Raya IV No.4, RT.1/RW.4,
Kenari, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10430



This article is published under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Kebijakan liberalisasi perdagangan dijadikan sebagai cara untuk mendorong integrasi pasar dan mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai negara (Denwi dkk., 2022; Nwankwo & Nwokocha, 2024). Secara prinsip liberalisasi perdagangan adalah penghapusan hambatan perdagangan yang antar negara untuk tujuan mendorong perdagangan (Wang, 2023). Hambatan ini termasuk tarif, seperti bea masuk dan keluar hingga biaya tambahan hambatan non-tarif, seperti aturan lisensi dan kuota (Muradovna, 2020; United Nations, 2019)

Kegiatan perdagangan luar negeri merupakan faktor penggerak perekonomian, yang mana kegiatan ekonomi luar negeri adalah jenis kegiatan ekonomi yang penting di tingkat internasional dan merupakan arah prioritas kebijakan negara, yang menciptakan dasar-dasar untuk pengembangan hubungan perdagangan (Gustelev, 2024). Perdagangan luar negeri secara signifikan terkait dengan Penanaman Modal Asing (FDI) (Suresh Kumar, 2022). Efek FDI antara lain adalah terjadinya transfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan meningkatkan efisiensi produksi, sehingga berdampak pada peningkatan perdagangan internasional, yang juga merupakan faktor penggerak pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya akan mempengaruhi minat investor asing (Dash, 2022; Divakar, 2024; Kaddouri & Benelbar, 2024; Rekha, 2014). Hubungan positif antar variabel tersebut cukup beralasan karena FDI, ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan dua arah (Kaddouri & Benelbar, 2024). Perubahan impor dapat mempengaruhi perubahan ekspor karena jika impor meningkat, maka secara tidak langsung ekspor juga dapat meningkat, terutama ekspor komoditas berbasis industri pengolahan (Huang, 2024).

Kegiatan impor khususnya impor barang modal dan bahan baku pendukung dapat meningkatkan penanaman modal baik dari dalam maupun luar negeri (Cavallo & Landry, 2008). Salah satu bentuk kebijakan liberalisasi perdagangan adalah lahirnya perjanjian kerjasama perdagangan melalui skema *Free Trade Agreement* (FTA). Secara umum, FTA merupakan skema penurunan tarif di mana negara-negara anggota memiliki hak istimewa untuk memperoleh tingkat tarif kurang dari tingkat tarif *Most Favored Nation* (MFN) ketika melakukan ekspor ke negara yang terlibat dalam mitra FTA mereka (Intaravitak dkk., 2011). FTA juga tidak hanya membawa dampak terhadap terbukanya arus perdagangan internasional suatu negara, melainkan juga dapat mempengaruhi investasi asing secara tidak langsung melalui efek perdagangan (Makalesi dkk., 2022; Namini & Huijskens, 2017).

FTA yang berlaku di Indonesia ada berbagai macam jenis, di penelitian ini akan lebih difokuskan kepada FTA yang terjadi antara Indonesia dan Jepang. Dari data di OECD tahun 2013 menunjukkan bahwa FDI *outward* dari Jepang ke Indonesia dalam kurun waktu tahun 1997-2013 secara umum terus mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan FDI *outward* dari Jepang ke Indonesia berkisar antar 9,26 persen setiap tahunnya. Sedangkan, arus FDI dari Indonesia ke Jepang juga menunjukkan adanya peningkatan. Selama periode 1997 - 2013, arus FDI dari Indonesia ke Jepang juga mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan FDI *outward* dari Indonesia ke Jepang berkisar antar 42,96 persen setiap tahunnya.

Berdasarkan data empiris dapat dikatakan bahwa perjanjian kerjasama ekonomi antara Indonesia-Jepang membawa dampak positif terhadap FDI kepada masing-masing negara. Oleh karena itu dipilihlah kemitraan ekonomi Indonesia dan Jepang dalam *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* yang merupakan perjanjian bilateral pertama bagi Indonesia (Yuliati dkk., 2023). Selain itu, IJEPA sebagai salah satu bentuk FTA juga telah berlangsung efektif hampir mencapai 13 tahun, dan karenanya menarik untuk dikaji dampaknya sejauh ini bagi perekonomian Indonesia dan Jepang.

Maka dari itu dalam penelitian ini akan membahas hubungan antara FTA terhadap FDI, karena sebagian besar lebih fokus pada dampak FTA terhadap perdagangan. Beberapa penelitian mencoba untuk menginvestigasi dampak FTA terhadap variabel lain di luar perdagangan, seperti Felbermayr dkk. (2019) menghasilkan analisa kuantitatif dari efek *European Union (EU)*-JEPA terhadap perdagangan dan kesejahteraan secara umum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa EU mendapatkan nilai tambah dari sektor elektronik. Di sisi lain, Jepang meraih nilai tambah dari sektor otomotif dan kimia. Kesimpulan lain yang ditarik adalah perjanjian CP-TPP (Jepang dan 10 negara Pasifik lainnya) hanya memiliki efek yang tidak signifikan terhadap EU-JEPA tetapi Brexit mengurangi keuntungan untuk Jepang sebanyak 13 persen (Felbermayr dkk., 2019)

Quansah & Ahn (2017) mengidentifikasi tentang dampak FTA Korea Selatan – Australia (KAFTA) terhadap struktur perdagangan kedua negara tersebut. Studi tersebut menunjukkan efek positif KAFTA terhadap peningkatan perdagangan antara Korea Selatan dan Australia, dan juga membuat Australia mendapatkan kedudukan yang kompetitif dalam hubungan perdagangan dengan Korea Selatan. Implementasi KAFTA membantu industri dan perdagangan dalam memberikan kontribusi positif terhadap neraca perdagangan masing-masing negara, yang tentunya berdampak pada meningkatnya perdagangan antar dua negara dan dengan negara-negara lain (Quansah & Ahn, 2017).

Penelitian lain menyebutkan bahwa Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) dengan Perjanjian Komprehensif dan Progresif untuk Kemitraan Trans-Pasifik (CPTPP) serta perjanjian-perjanjian di Cina, semakin mengurangi hambatan perdagangan, meskipun hal ini dapat meningkatkan biaya kepatuhan yang selanjutnya meningkatkan ekspor-impor (Marinho, 2022; Thakur A LL B Guru, 2024). Hal ini pun didukung oleh penelitian dari Abhyaratne & Varma (2018) & Breinlich (2018) yang menyatakan bahwa dengan adanya FTA arus perdagangan antara dua atau lebih negara menjadi meningkat, begitu juga dengan efisiensi ekonomi dan profitabilitas negara, yang akan meningkatkan kesejahteraan suatu negara.

Penelitian ini pun lebih dalam lagi akan menginvestigasi dampak penerapan perjanjian kerjasama ekonomi bilateral dalam bentuk IJEPA terhadap FDI *inflow* dari Jepang ke Indonesia dan dari Indonesia ke Jepang. Selain itu, studi antar IJEPA dan FDI ini masih jarang dipelajari untuk kasus Indonesia. Selanjutnya, diharapkan studi ini dapat menjadi rujukan kepada pemangku kepentingan terkait seperti Kementerian

Perdagangan dan Kementerian Luar Negeri untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam skema kerjasama ekonomi khususnya IJEPA agar tujuan dari kerjasama ekonomi ini dapat tercapai.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) untuk menganalisa dampak perjanjian kerjasama antara dua negara yang terlibat dalam FTA. Alasan penggunaan FEM tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas, dan dapat membedakan efek waktu maupun individu (Ghozali dkk, 2013).

Schneider & Wacker (2022) secara empiris menguji modal pengetahuan model dengan memperkirakan bagaimana FDI dipengaruhi oleh karakteristik negara termasuk ukuran ekonomi, perbedaan sumbangan relatif, biaya perdagangan dan investasi, dan interaksi tertentu antara variabel-variabel ini. (Petrović dkk., 2023) menambahkan perjanjian investasi bilateral ke dalam model regresi yang menemukan hubungan positif yang signifikan antara BIT dan FDI. Persamaan di bawah ini menunjukkan model regresi mayor.

Berikut adalah model yang digunakan untuk tujuan estimasi:

$$\ln(FDI_{dit}) = \beta_0 + \beta_5 k_{dit} + \beta_6 h_{dit} + \beta_7 l_{dit} - \beta_{10} R_{dit} + \beta_{11} IJEPA_{dit} + \epsilon_{dit}$$

dengan d sebagai negara asal (*home*) dan i sebagai negara tujuan (*host*)

Keterangan variabel:

$\ln(FDI_{dit})$: Logaritma natural atas FDI <i>stock inward</i> dari negara asal ke negara tujuan (<i>host</i>)
$k_{dit} = \ln(K_{dt} / K_{it})$: Rasio <i>endowment</i> modal dari negara asal ke negara tujuan (<i>home to host</i>)
$h_{dit} = \ln(H_{dt} / H_{it})$: Rasio <i>endowment</i> tenaga kerja berketerampilan <i>home to host</i>
$l_{dit} = \ln(L_{dt} / L_{it})$: Rasio <i>endowment</i> tenaga kerja tidak berketerampilan <i>home to host</i>
R_{dit}	: Risiko politik negara tujuan
$IJEPA_{dit}$: Variabel dummy

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian dan pemilihan model estimasi data panel yang digunakan untuk memilih satu dari tiga model yang lebih sesuai dan memiliki pendugaan yang lebih efisien. Hausman tes dilakukan untuk melihat model yang cocok untuk menggambarkan data yang tersedia. Jika hipotesis null tidak dapat ditolak, maka estimator yang paling efisien dan konsisten adalah *Random Effect* (RE). Namun, jika hipotesis null ditolak, maka *Fixed Effect Model* merupakan estimator yang lebih konsisten. Hasil pengujian

hausman menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga estimator yang paling konsisten dalam mempredikasi model adalah *Fixed Effect Regression*.

Berdasarkan uji R-square menunjukkan nilai sebesar 0,94. Artinya, model ini mampu menjelaskan variasi sebesar 94 persen terhadap variabel terikat yaitu FDI inward Indonesia dan Jepang. Kemudian, jika dilihat secara parsial, variabel independen dikatakan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau $H_0: \beta_{xy} = 0$ dan $H_0: \beta_{xy} \neq 0$ diterima apabila nilai $\{p > |t|\} <$ dari nilai α yaitu sebesar 0,05 atau $t\text{-test} > t\text{-tabel}$. Di dalam model menunjukkan bahwa hasil $\{p > |t|\}$ variabel IJEPA, yaitu 0,00, artinya $\{p > |t|\}$ lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05. Dengan demikian, maka variabel IJEPA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap FDI *inward stock*. Lebih lanjut, mengenai besarnya pengaruh IJEPA terhadap FDI *inward stock*, dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel IJEPA, yaitu 1,29. Hal ini menunjukkan bahwa penandatanganan IJEPA memiliki pengaruh terhadap peningkatan FDI *inward stock* sebesar 1,84 persen baik itu bagi negara Indonesia maupun negara Jepang.

Variabel lain yang mempengaruhi FDI *inward stock* adalah rasio *endowment* tenaga kerja, baik berketerampilan (H_{dit}) maupun tidak berketerampilan (L_{dit}) *home to host*. Hasil $\{p > |t|\}$ variabel H_{dit} dan L_{dit} sebesar 0,00 lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05. Maka, variabel H_{dit} dan L_{dit} berpengaruh secara signifikan terhadap FDI *inward stock*. Lebih lanjut, mengenai besarnya pengaruh H_{dit} terhadap FDI *inward stock*, dapat dilihat dari nilai koefisien regresi variabel H_{dit} , yaitu -84,38. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan satu persen rasio pekerja dengan ketrampilan dapat meningkatkan FDI sebesar 84,38 persen. Jika selisih pekerja berketerampilan di Indonesia berkurang, dengan asumsi pekerja berketerampilan di Jepang tetap, maka hal ini akan mampu meningkatkan FDI dari Jepang ke Indonesia, begitu juga sebaliknya.

Sayangnya, variabel risiko politik (R_{dit}) tidak signifikan secara statistik dalam memengaruhi variabel dependen, yaitu FDI *inward stock* di kedua negara (Jepang dan Indonesia). Kendati demikian, meskipun secara parsial variabel ini tidak signifikan, maka peneliti melakukan uji-F untuk melihat apakah semua variabel independen ini akan signifikan jika diregresi secara bersamaan terhadap arus masuk FDI di negara Indonesia dan Jepang.

Tabel 1
Hasil Pengujian Hausman Test

Chi ²	94,20
Prob > Chi ²	0,00

Sumber: Data Diolah

Tabel 2
Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	t-Statistik	p> t	Kesimpulan
IJEPA	1,84	6,71	0,00	Signifikan
K _{dit}	0,69	3,13	0,00	Signifikan
H _{dit}	-84,38	-4,41	0,00	Signifikan
L _{dit}	-15,66	-4,10	0,00	Signifikan
R _{dit}	-0,32	-1,16	0,25	Tidak Signifikan
Constanta	18,94	98,35	0,00	Signifikan
R-square		0,94		

Sumber: Data Diolah

Tabel 3
Hasil Uji F

Variabel	f-Statistik	p> f	Kesimpulan
Semua	4,56	0,00	Signifikan

Sumber: Data Diolah

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Variabel independen secara bersama-sama dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau $H_0: \beta_{xy} = 0$ dan $H_0: \beta_{xy} \neq 0$ diterima apabila nilai $\{prob>F\} <$ dari nilai α sebesar 0,05. Pada tabel di bawah diperoleh hasil $prob>F$ sebesar 0,00, angka tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05. Hal ini memiliki arti yang sama yaitu seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu FDI *inward* di kedua negara.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil regresi dengan menggunakan *fixed effect model* diketahui bahwa variabel IJEPA berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk FDI ke negara Indonesia dan Jepang. Tentu saja sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya, dengan diberlakukannya EPA khususnya dalam penelitian ini adalah diberlakukannya perjanjian IJEPA, maka dampak IJEPA ini tidak hanya mengurangi hambatan perdagangan melainkan juga memperbaiki arus investasi kedua negara antara Indonesia dengan Jepang. Hal ini terjadi dikarenakan; **Pertama**, EPA memberikan efek vertikal. Sifat komplementer antara FDI vertikal dan perdagangan barang setengah jadi menjadi dasar untuk dampak ini. Dengan menghilangkan hambatan perdagangan pada barang setengah jadi, EPA memungkinkan perusahaan multinasional (MNC) untuk mengurangi biaya produksi dengan membagi proses produksi mereka di antara beberapa negara anggota sesuai dengan keunggulan komparatif masing-masing. Dalam kasus IJEPA negara-negara anggota IJEPA telah terlibat dalam jaringan produksi Asia Timur yang maju yang menghasilkan perdagangan barang setengah jadi yang intens. Pengurangan biaya perdagangan perantara akan sangat meningkatkan

efisiensi perusahaan yang beroperasi secara vertikal dalam jaringan. Stiebale dkk. (2018) menyatakan bahwa ketika persentase penurunan tarif terjadi, biaya produksi dari produk yang terintegrasi secara vertikal menurun dengan kelipatan dari pengurangan awal ini.

Kedua adalah efek ekspansi pasar. Efek ekspansi pasar memperkuat daya tarik negara-negara anggota terhadap FDI, yang bertujuan untuk pasar besar. Efek ini terutama mempengaruhi perusahaan eksternal yang terhalang oleh tarif tinggi. Mereka berada pada posisi yang tidak menguntungkan dalam persaingan dengan perusahaan internal saat memasok pasar terintegrasi. Dengan demikian, pembentukan EPA mendorong peningkatan tarif FDI (FDI horizontal) dari luar negeri. Efek ekspansi pasar juga mendorong FDI platform ekspor. Pengurangan biaya perdagangan antar negara anggota memungkinkan MNC untuk mendirikan pabrik di satu negara, sementara memasok negara lain melalui ekspor. Dalam kasus IJEP, efek perluasan pasar mendorong lebih banyak FDI pencari pasar ke Indonesia daripada ke Jepang. Pasar Jepang jauh lebih besar daripada Indonesia. Akses preferensial ke pasar yang begitu luas membantu Indonesia menarik lebih banyak FDI.

Ketiga adalah efek rasionalisasi pendirian pabrik. Dampak ini merupakan substitusi FDI horizontal dengan perdagangan. Karena pengurangan biaya perdagangan, MNC mengkonsolidasikan pabrik produksi menjadi lebih sedikit lokasi dan memasok pasar lain dengan mengekspor, sehingga memperoleh skala ekonomis. Efek ini juga mendorong FDI platform ekspor, tetapi dengan mengorbankan FDI horizontal. Berdasarkan temuan Heinrich & Konan (2000), pengaruh rasionalisasi pendirian pabrik IJEP dapat menjadi signifikan mengingat hambatan yang relatif tinggi antar negara anggota sebelum kesepakatan. Namun, dampaknya sepertinya tidak kuat. Salah satu alasan untuk hal ini adalah karena panjangnya ukuran geografis wilayah IJEP, biaya transportasi yang tinggi di kawasan perdagangan bebas mengurangi perusahaan yang menjadi terlalu terkonsentrasi.

Dari tataran empiris, secara umum arus investasi asing Indonesia dari Jepang ke Indonesia sebelum terjadinya kerjasama IJEP menunjukkan angka yang fluktuatif namun memang cenderung mengalami kenaikan. Sebelum Indonesia mendatangi IJEP, rata-rata arus investasi yang masuk ke Indonesia dari negara Jepang sebesar 6,8 milyar dolar AS sepanjang tahun 1998-2007 dengan rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 6,4 persen setiap tahunnya. Sementara itu, setelah Indonesia menandatangani IJEP, rata-rata arus investasi yang masuk ke Indonesia dari Jepang mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 20 milyar dolar AS sepanjang tahun 2008-2018 dengan rata-rata mengalami pertumbuhan sebesar 13,19 persen setiap tahunnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kikuchi & Unzaki (2019) investasi Jepang paling banyak berada di sektor infrastruktur, terutama di negara-negara Asia Tenggara. Beberapa proyek infrastruktur di tahun 2016 seperti proyek ketenagalistrikan yang dimenangkan oleh konsorsium Jepang-Indonesia dan tol laut Surabaya-Sorong saat ini sudah berjalan. Di tahun 2017, investor Jepang juga mulai merambah untuk berinvestasi di bidang *real estate* dan properti. Selain itu, investasi

Jepang juga banyak masuk ke sektor pembangkit listrik, dan yang teranyar ke pembanguna *Mass Rapid Transportation* (MRT). Di tahun 2018, total perusahaan milik Jepang yang beroperasi di Indonesia mencapai angka 1.500 perusahaan dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 4,7 juta tenaga kerja. Jumlah ini mengalami kenaikan sebesar lebih dari 45 persen jika dibandingkan dengan tahun 2006 atau sebelum IJEP diimplementasikan, yakni di mana jumlah perusahaan asal Jepang yang masuk ke Indonesia sebanyak 783 perusahaan dan mayoritas merupakan perusahaan yang bergerak dibidang teknologi transportasi . Dari data empiris ini menunjukkan bahwa memang EPA membawa dampak yang positif terhadap arus masuk FDI ke Indonesia.

Beberapa penelitian juga mendukung hasil temuan dalam penelitian ini, misalnya oleh Jang (2011) yang menunjukkan bahwa FTA bilateral memiliki efek positif terhadap FDI bilateral di negara OECD dan bukan negara OECD di bawah hipotesis bahwa FDI outward dari *developed countries* menuju *developing countries* di dorong dengan motivasi FDI Vertikal yaitu mencari lokasi produksi dengan biaya pekerja yang murah. Selain itu, Bae and Jang (2013) untuk kasus negara di Korea. Studi ini menemukan bahwa FTA signifikan dengan alfa 5%. Besaran ini menunjukkan bahwa FTA meningkatkan investasi luar negeri Korea lebih dari 50% secara rata-rata. Namun, ada juga penelitian dari Jang (2011) yang menunjukkan bahwa FTA berpengaruh negatif terhadap FDI, sayangnya hasil dari temuan ini tidak terbukti signifikan secara statistik. Studi ini pada akhirnya menyiratkan bahwa efek FTA bilateral pada FDI bilateral di antara semua pasangan negara dari tahun 1982 hingga 2005 adalah ambigu ketika negara asal termasuk dalam kelompok negara OECD.

Akan tetapi peneliti lebih tertarik dengan pengaruh rasio *endowment* terhadap FDI. Rasio *endowment* tenaga kerja berketerampilan dan tidak berketerampilan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI stock masuk ke Indonesia. Dalam hal ini peningkatan perbedaan keterampilan negatif berarti bahwa perbedaan keterampilan berkurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin sedikit perbedaan tingkat keterampilan antar dua negara maka FDI masuk kedua negara akan meningkat. Dengan kata lain, FDI masuk ke Indonesia dengan meningkatnya keterampilan (skill) tenaga kerja Indonesia relatif terhadap Jepang. Hal ini menandakan bahwa FDI masuk ke Indonesia dan Jepang sifatnya *skill seeking*. Salah satu alasan mengapa variabel ini menjadi negatif dan signifikan adalah dilatarbelakangi dari banyak FDI Jepang yang masuk ke Indonesia lebih banyak di dominasi oleh di bidang infrastruktur dan juga otomotif. Industri ini banyak ditopang oleh tenaga kerja terampil.

Oleh sebab itu, tidak mengherankan alasan mengapa pada akhirnya Jepang memilih Indonesia sebagai negara tujuan investasi adalah didukung dengan fakta Indonesia memiliki tenaga kerja yang terampil yang sesuai dengan industri tujuan investasi, seperti jasa konstruksi dan otomotif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Blonigen dkk (2004), yang menunjukkan bahwa variabel rasio *endowment* tenaga kerja berketerampilan *home to host* berpengaruh signifikan untuk

menarik arus FDI di negara-negara OECD. Hal ini juga didukung oleh studi yang dilakukan Thangavelu & Narjoko (2014) menyimpulkan bahwa perjanjian baik bilateral maupun multilateral akan berdampak positif bagi FDI masuk, tetapi FDI masuk cenderung lebih tertarik ke negara yang memiliki *human capital* yang kuat.

Sedangkan untuk rasio *endowment* modal, pengaruhnya positif dan signifikan terhadap FDI *inward stock*. Ini menunjukkan bahwa FDI *inward stock* meningkat seiring dengan meningkatnya perbedaan modal kedua negara. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman investasi bergerak ke arah negara tujuan dalam bentuk *capital expenditure* (belanja modal). Hal ini sesuai dengan perilaku MNC Jepang yang menanamkan modalnya ke Indonesia, baik dalam bentuk pabrik maupun dalam proyek-proyek infrastruktur lainnya. Hal ini juga didukung oleh studi dari Lankhuizen (2014) yang menentang perbedaan antara FDI horizontal dan vertikal berdasarkan koefisien pada perbedaan *endowment* karena tingkat modal negara tujuan dapat berdampak positif pada kedua jenis FDI karena kebutuhan akan daya serap untuk menarik FDI dan untuk transfer teknologi.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil analisis pada pembahasan sebelumnya, ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut, variabel IJEP berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI *inward* di negara Indonesia dan Jepang. Penandatanganan IJEP memiliki pengaruh terhadap peningkatan FDI baik itu bagi negara Indonesia maupun negara Jepang. Variabel rasio *endowment* tenaga kerja berketerampilan dan tidak berketerampilan *home to host* berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa jika pekerja berketerampilan bertambah, dan jumlah tenaga kerja tidak berketerampilan berkurang, maka hal ini akan mampu meningkatkan FDI dari Jepang ke Indonesia, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa FDI bersifat *skill seeking*. Variabel rasio *endowment* modal *home to host* berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI *inward* di kedua negara. Ini menunjukkan bahwa FDI masuk dari Jepang biasanya dalam bentuk *capital expenditure* dalam bentuk pendirian pabrik maupun proyek-proyek infrastruktur dan konstruksi. Lebih lanjut hal ini menunjukkan bahwa adanya motivasi lebih kuat bagi pengusaha Indonesia untuk membuka cabang usahanya di Jepang. Secara umum, variabel IJEP, rasio *endowment* tenaga kerja berketerampilan *home to host*, rasio *endowment* tenaga kerja tidak berketerampilan *home to host*, dan risiko politik secara bersama-sama memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap peningkatan FDI *inward* di negara Indonesia dan Jepang. Namun demikian, penulis juga menyadari masih adanya kekurangan dalam penelitian ini. Pertama studi ini tidak memasukkan variabel jarak geografis antar negara anggota IJEP. Di samping itu, penelitian ini tidak memperhitungkan efek dari negara ketiga pada model regresinya sebagai variabel *control*. Karena seperti yang diketahui, Indonesia dan Jepang masing-masing memiliki mitra dagang, dan pastinya hubungan bilateral maupun multilateral dengan negara lain ada efeknya

terhadap IJEPA. Dan juga data yang digunakan hanya sampai dengan 2018, sehingga dapat dianggap kurang terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhyaratne, A., & Varma, S. (2018). Impact of FTAs on Trade Flows: A Study of the India-Sri Lanka Free Trade Agreement. In *Journal of Business Thought* (Vol. 7). http://unctad.org/en/PublicationsLibrary/ditctab2014d3_en.pdf
- Breinlich, H. (2018). The Economic Effects of FTAs. In *Handbook of International Trade Agreements* (pp. 56–66).
- Cavallo, M., & Landry, A. (2008). *Capital-goods Imports, Investment-specific Technological Change and U.S. Growth*.
- Dash, Dr. S. (2022). The Impact of FDI in the Indian Economy. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 06(06). <https://doi.org/10.55041/ijrem14419>
- Denwi, J., Ikue, N. J., Onodjaefe, J., & Simeon, M. (2022). Trade Liberalization Policy and Economic Growth in Africa: A Threshold Analysis. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 11(7), 178–188. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i7.2088>
- Divakar, V. (2024). FDI in India: Analyzing Financial Flows and Economic Impacts. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 08(04), 1–5. <https://doi.org/10.55041/IJSREM30482>
- Felbermayr, G. ;, Kimura, F. ;, Okubo, T. ;, & Steininger, M. (2019). *Quantifying the EU-Japan Economic Partnership Agreement*. www.RePEc.org
- Gustev, P. O. (2024). *The Importance of International Economic Agreements in the Legal Regulation of Foreign Economic Activity*.
- Heinrich, J., & Konan, D. E. (2000). Foreign Direct Investment and Host-Country Trading Blocs. In *Journal of Economic Integration* (Vol. 15, Issue 4).
- Huang, Z. (2024). Empirical Analysis of Factors Influencing China's Imports and Exports. In *Business, Economics and Management IEMSS* (Vol. 2024). <https://doi.org/10.54097/wdhttp90>
- Intaravitak, C., Mudkum, C., & Panpheng, K. (2011). Rules of Origin and Utilization of Free Trade Agreements: An Econometric Analysis*. *TDR Quarterly Review*, 26(3), 10–22.

- Kaddouri, N., & Benelbar, M. (2024). The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Empirical Evidence. *Financial Markets, Institutions and Risks*, 8(1), 123–132. [https://doi.org/10.61093/fmir.8\(1\)](https://doi.org/10.61093/fmir.8(1))
- Kikuchi, T., & Unzaki, S. (2019). Japanese infrastructure investment in Southeast Asia. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 3(1), 129–138. <https://doi.org/10.24294/jipd.v3i1.1116>
- Makalesi, A., Research, /, Kezban, A., Cihan, A., & Sandalcilar, A. R. (2022). The Effects Of Free Trade Agreements On Turkey's Foreign Trade: An Investigation With The Gravity Model. *International Journal of Economics and Innovation*, 8(2), 143–163. <https://doi.org/10.20979/ueyd.1075275>
- Marinho, R. A. D. A. (2022). Deepening of Free Trade Agreements and International Trade: Evidence from China. *Emerging Markets Finance and Trade*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/1540496x.2022.2159372>
- Muradovna, I. N. (2020). Impact of Tariffs and Nontariff Barriers on the International Trade. *International Journal of Science and Management Studies (IJSMS)*, 72–80. <https://doi.org/10.51386/25815946/ijms-v3i6p105>
- Namini, J. E., & Huijskens, R. (2017). *The Effect of Free Trade Agreements on International Trade: An Empirical Analysis for Developed and Developing Countries*.
- Nwankwo, C. E., & Nwokocha, V. C. (2024). Assessment of Government Liberalization Policy and the Growth in Nigeria's Trade Industry. *Journal of International Cooperation and Development*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.36941/jicd-2024-0003>
- Petrović, R., Jocić, D. R., & Kerković, T. M. (2023). The Impact of Bilateral Investment Agreements on Attracting Foreign Direct Investments. *Economic Themes*, 61(2), 145–170. <https://doi.org/10.2478/ethemes-2023-0008>
- Quansah, K. A., & Ahn, W. C. (2017). The Effect of the Korea-Australia Free Trade Agreement (KAFTA) on the Korea-Australia Trade Structure. *Asian Journal of Shipping and Logistics*, 33(4), 229–235. <https://doi.org/10.1016/j.ajsl.2017.12.006>
- Rekha, G. S. (2014). A Study on Impact of Foreign Direct Investment on Balance of Payments. *Indian Scientific Journal Of Research In Engineering And Management*, 8(6), 1–5. <https://doi.org/10.55041/ijsrem36043>
- Schneider, S. T., & Wacker, K. M. (2022). Explaining the global landscape of foreign direct investment: Knowledge capital, gravity, and the role of culture and institutions. *The World Economy*, 45(10), 3080–3108. <https://doi.org/10.1111/twec.13267>

Stiebale, J. ;, Vencappa, & Dev. (2018). *Import competition and vertical integration: Evidence from India*. <http://hdl.handle.net/10419/180726>

Suresh Kumar, V. (2022). Relationship Between FDI Inflows and Export: The Case of India. *Shanlax International Journal of Economics*, 11(1), 18-25. <https://doi.org/10.34293/economics.v11i1.5795>

Thakur A LL B Guru, A. B. (2024). Impact of International Trade Agreements on Corporate Law. *International Journal for Multidisciplinary Research* , 6(2), 1-7. <https://doi.org/https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.18938>

United Nations. (2019). *International Classification of Non-Tariff Measures : 2019 Version*. United Nations.

Wang, Y. (2023). Trade Liberalization and Trade Protection Based on Game Theory. In *BCP Business & Management FIBA* (Vol. 2023).

Yuliati, L., Komariyah, S., & Khusnul Khatimah, D. A. (2023). Analysis of Implementation Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Toward Export Value Growth in Indonesia. *Jurnal Economia*, 19(1), 25-37. <https://doi.org/10.21831/economia.v19i1.48052>